

**STUDI KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELOMPOK TANI “ANGGREK” DALAM
AKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN DI BPP MERAPI BARAT SELATAN
KABUPATEN LAHAT****INTERPERSONAL COMMUNICATION STUDY OF THE "ANGGREK" FARMING
GROUP IN AGRICULTURAL EXTENSION ACTIVITIES AT THE BPP MERAPI
BARAT SELATAN, LAHAT REGENCY****Muhammad Prianda Abdi Perkasa¹⁾ dan Rahidin H. Anang^{1*)}**Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jenderal A. Yani 13 Ulu Palembang*)Email korespondensi: rahidin.anang01@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to determine the form of interpersonal communication in the "Anggrek" farmer group during agricultural extension activities at the BPP Merapi Barat Selatan, Lahat Regency, and its role in farm governance. The research method used was phenomenology with a non-probability sampling technique through saturation sampling, involving one agricultural extension worker and 25 farmer group members. Data were collected through in-depth interviews, participatory and non-participatory observations, and documentation. Data analysis was carried out through condensation, presentation, and drawing conclusions using a qualitative descriptive approach. The results showed that interpersonal communication occurs in three stages: information delivery, implementation, and evaluation. In the information delivery stage, the extension worker conveys messages to the farmer group; implementation is carried out through direct face-to-face meetings; while evaluation provides a space for farmers to exchange ideas, experiences, and opinions. Communication is active and two-way, both formally and informally. However, there are still obstacles such as some members being passive and having difficulty understanding messages. Overall, interpersonal communication plays an important role in farm governance. Informational, educational, and persuasive roles encourage cooperation, solidarity, and shared awareness. In addition, the interactions that are established help change farmers' attitudes to be more open to innovation through repeated and in-depth social processes.

Keyword: *Interpersonal communication, Agricultural extension, Farm business management***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk komunikasi interpersonal pada kelompok tani “Anggrek” dalam aktivitas penyuluhan pertanian di BPP Merapi Barat Selatan Kabupaten Lahat serta peranannya dalam tata kelola usaha tani. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan teknik non-probability sampling melalui saturation sampling, melibatkan satu penyuluh pertanian dan 25 anggota kelompok tani. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan non partisipatif, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal berlangsung pada tiga tahap, yaitu penyampaian informasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap penyampaian informasi, penyuluh menyampaikan pesan kepada kelompok tani; pelaksanaan dilakukan melalui tatap muka langsung; sedangkan evaluasi menjadi ruang petani untuk bertukar pikiran, pengalaman, dan pendapat. Komunikasi bersifat aktif dan dua arah, baik secara formal maupun informal. Namun, masih terdapat kendala seperti sebagian anggota pasif dan kesulitan memahami pesan. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal berperan penting dalam tata kelola usaha tani. Peran informasional, edukatif, dan persuasif mendorong kerja sama, solidaritas, dan kesadaran bersama. Selain itu, interaksi yang terjalin membantu perubahan sikap petani menjadi lebih terbuka terhadap inovasi melalui proses sosial yang berulang dan mendalam.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, Penyuluhan pertanian, Tata kelola usahatani

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam mendukung ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi pedesaan. Namun, sektor pertanian di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari aspek sumber daya manusia, teknologi, maupun kelembagaan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kemampuan sebagian petani dalam mengakses informasi dan mengadopsi inovasi pertanian. Kondisi ini berdampak pada lambatnya peningkatan produktivitas, keterbatasan daya saing, serta belum optimalnya pengelolaan usaha tani. Penyuluhan pertanian hadir sebagai instrumen penting dalam menjembatani petani dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melalui penyuluhan, petani diharapkan memperoleh informasi, keterampilan, dan motivasi yang dapat meningkatkan kualitas usaha taninya. Akan tetapi, efektivitas penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh materi atau metode, melainkan juga oleh kualitas komunikasi yang terjalin antara penyuluh dan petani.

Penyuluh pertanian dapat menjadi salah satu bagian dari proses pembelajaran petani dan pelaku usaha pertanian sehingga memiliki keinginan dan kemampuan dalam mengorganisasikan dirinya sendiri dalam tujuan meningkatkan produktivitas dalam kegiatan pertanian, memiliki sebuah usaha yang efisien, kesejahteraan, pendapatan yang sesuai dan kesadaran dalam melestarikan lingkungan hidup yang semakin meningkat. Oleh sebab itu, seorang penyuluh sebaiknya menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal agar tidak hanya mengubah perilaku petani pada wilayah kognitifnya saja tetapi dapat juga mengubah sikap dalam mengolah usahatani. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara langsung atau bertatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan sebuah pesannya secara langsung dan sang penerima dapat mampu menerima dan menanggapi secara langsung tentang apa yang disampaikan oleh sang pengirim pesan. Menurut West and Turner dalam (Anggraini et al., 2022) komunikasi Interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih. Adanya interaksi seperti ini merupakan hal penting dalam penyebaran informasi mengenai sektor pertanian di antara para petani. Maka dari itu Komunikasi Interpersonal antara penyuluh dan

petani perlu diterapkan dalam kegiatan penyuluhan ataupun dalam kegiatan lapangan lainnya. Hal ini karena komunikasi Interpersonal dalam dimensi keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, baik secara parsial maupun secara simultan (Fatmasari & Wahyu Maulid Adha, 2022).

Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal memegang peranan penting karena memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang intens, membangun kedekatan emosional, serta memfasilitasi pertukaran informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Pada kenyataannya, penyuluhan pertanian seringkali menghadapi hambatan dalam penyampaian informasi. Tidak semua petani hadir pada setiap kegiatan penyuluhan, dan bagi mereka yang hadir pun, tidak selalu dapat memahami isi materi yang disampaikan. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam distribusi informasi dan berdampak pada kurang meratanya penerapan inovasi di lapangan. Selain itu, sebagian petani masih cenderung pasif dalam berdiskusi sehingga proses komunikasi interpersonal belum berjalan optimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa efektivitas penyuluhan sangat bergantung pada bagaimana komunikasi interpersonal diimplementasikan dalam interaksi antara penyuluh dan anggota kelompok tani.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi Interpersonal adalah sebuah komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya (Hanani, 2017). Sehingga dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal memiliki ciri utama yaitu, adanya umpan balik langsung, kedekatan secara emosional, dan interaksi dua arah yang memungkinkan hubungan lebih personal dan efektif. Sehingga dalam aktivitas penyuluhan pertanian, adanya interaksi dua arah dapat membantu dalam lancarnya jalinan komunikasi di kelompok tani.

Dari pernyataan di atas maka komunikasi interpersonal yang dilakukan pada kegiatan penyuluhan pertanian sangat berperan penting dalam proses transfer pengetahuan dari pihak penyuluh kepada pihak petani maupun antaranggota kelompok tani. Maka dari itu komunikasi dan metode penyuluhan yang dipakai merupakan elemen kunci pada aktivitas penyuluhan dalam mencapai output yang diinginkan. Tetapi pada proses ini, seseorang penyuluh memerlukan keahlian dan kemampuan komunikasi untuk mensosialisasikan acara atau program yang ingin dilaksanakannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Alif, 2017), menjelaskan bahwasanya ada beberapa penyebab petani kurang mengikuti kegiatan penyuluhan di antaranya yakni kurang lengkapnya informasi dari penyuluh pertanian tentang materi yang di berikan pada saat penyuluhan berlangsung yakni proses penyampaian materi yang kurang tepat dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian, kurang menarik pembahasan dalam pelaksanaan penyuluhan oleh penyuluh. Di samping itu metode penyuluhan juga mempengaruhi partisipasi petani dalam penyuluhan. Mereka lebih aktif dalam penyuluhan yang menggunakan metode demonstrasi dibandingkan dengan metode ceramah (Zainuddin, 2024). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan yang terjadi dalam proses penyampaian informasi melalui komunikasi yang terjadi, baik antara penyuluh pertanian, kelompok tani, dan anggota kelompok tani.

Merapi Selatan merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Merapi Selatan memiliki luas lahan sawah sebesar 390 ha dengan jumlah petani 544 orang, kelompok tani 26 kelompok, dan jumlah penyuluh 11 orang (BPS Kab. Lahat, 2023). Desa Tanjung Beringin dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa ini dipercaya oleh Pemerintah Kabupaten Lahat sebagai desa percontohan dalam pengembangan pertanian di wilayah Merapi Selatan. Salah satu bentuk kepercayaan tersebut adalah penunjukan desa ini sebagai lokasi penerapan simulasi Rumah Burung Hantu (Rubuha) yang dilakukan serentak di seluruh Indonesia.

Kelompok tani “Anggrek” di Kecamatan Merapi Barat Selatan, Kabupaten Lahat, merupakan salah satu kelompok yang aktif mengikuti penyuluhan pertanian. Namun, kelompok ini juga menghadapi persoalan serupa, yaitu belum semua anggota dapat berpartisipasi secara optimal dalam proses penyuluhan. Padahal, keberhasilan penyuluhan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif petani, baik dalam menerima maupun memberikan umpan balik terhadap informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana komunikasi interpersonal terjadi dalam kelompok ini, serta bagaimana peranannya dalam tata kelola usaha tani. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi interpersonal dalam penyuluhan pertanian, khususnya pada kelompok tani “Anggrek”. Pemahaman ini diharapkan tidak hanya memberi kontribusi teoretis terhadap kajian komunikasi pertanian,

tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi penyuluh, petani, serta pihak terkait dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif guna mendukung keberhasilan program penyuluhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana komunikasi interpersonal berlangsung dalam aktivitas penyuluhan pertanian, serta menganalisis peranannya terhadap tata kelola usaha tani anggota kelompok tani “Anggrek”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kelompok tani “Anggrek” pada aktivitas penyuluhan pertanian di BPP Merapi Barat Selatan Kabupaten Lahat?
2. Bagaimana peranan komunikasi interpersonal dalam tata kelola usaha tani pada anggota kelompok tani “Anggrek”?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam kelompok tani “Anggrek” pada aktivitas penyuluhan pertanian.
2. Mengidentifikasi peranan komunikasi interpersonal dalam tata kelola usaha tani anggota kelompok tani “Anggrek”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Merapi Barat Selatan, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Lokasi ini dipilih karena desa tersebut menjadi percontohan dalam pengembangan pertanian serta dipercaya sebagai lokasi penerapan inovasi seperti program Rumah Burung Hantu (Rubuha) dan teknik panen pucuk merah pada komoditas kopi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Juli 2025. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, makna, serta interaksi komunikasi interpersonal yang terjadi dalam aktivitas penyuluhan pertanian di kelompok tani “Anggrek”. Teknik pengambilan contoh menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *saturation sampling*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 penyuluh pertanian lapangan dan 25 anggota kelompok tani “Anggrek”. Data dikumpulkan dengan beberapa metode, yaitu: 1. Wawancara mendalam, untuk menggali persepsi dan pengalaman informan terkait komunikasi interpersonal dalam penyuluhan. 2. Observasi partisipatif dan non-partisipatif, untuk mengamati langsung proses komunikasi antara penyuluh dan petani. 3. Dokumentasi, berupa

catatan kegiatan, arsip kelompok tani, serta foto lapangan. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: 1. Kondensasi data, yaitu mereduksi data hasil wawancara dan observasi agar lebih fokus pada permasalahan penelitian. 2. Penyajian data, dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif dan tabel pendukung. 3. Menggambarkan menarik dan kesimpulan, yaitu memberikan interpretasi terhadap hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Komunikasi Interpersonal Pada Kelompok Tani Anggrek di BPP Merapi Barat Selatan

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Merapi Barat Selatan memiliki peran penting dalam pendampingan petani melalui berbagai program penyuluhan. Kelompok tani “Anggrek” sebagai salah satu kelompok binaan aktif mengikuti kegiatan penyuluhan terkait budidaya padi dan kopi. Namun, hasil observasi menunjukkan masih terdapat hambatan berupa penyebaran informasi yang belum merata, serta keterbatasan pemahaman sebagian petani terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini menegaskan perlunya komunikasi interpersonal yang lebih efektif antara penyuluh dan anggota kelompok.

Komunikasi interpersonal yang terjalin pada kelompok tani “Anggrek” dapat dibagi ke dalam tiga tahapan utama: 1. Tahap Penyampaian Informasi, Penyampaian informasi ini berkaitan dengan akan adanya kegiatan pelaksanaan aktivitas penyuluhan pertanian yang dimana informasi ini akan disampaikan dari penyuluh pertanian ke kelompok tani Anggrek yang diwakili melalui ketua kelompok tani Anggrek. 2. Tahap Pelaksanaan Penyuluhan, Kegiatan penyuluhan berlangsung secara tatap muka dan dialogis. Pada tahap ini, terjadi interaksi langsung antara penyuluh dan petani, termasuk praktik lapangan. Proses komunikasi lebih intensif karena petani dapat langsung mengajukan pertanyaan, memperoleh klarifikasi, dan berdiskusi mengenai masalah yang mereka hadapi di lahan. Bentuk komunikasi dua arah ini menjadi kunci dalam memperkuat pemahaman petani terhadap materi penyuluhan. 3. Tahap Evaluasi, Evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan penyuluhan untuk menilai sejauh mana pemahaman petani serta efektivitas penyampaian informasi. Evaluasi juga menjadi forum bagi petani untuk

bertukar pendapat, pengalaman, dan solusi terkait usahatani. Dari sesi ini terlihat bahwa komunikasi interpersonal mampu membangun suasana dialogis yang mendorong partisipasi aktif, meskipun belum semua anggota terlibat secara optimal.

Pada tahap penyampaian informasi, Kondisi kelompok tani Anggrek juga mencerminkan bahwa komunikasi Interpersonal terjadi dalam bentuk formal dan informal. Secara formal contohnya pada saat penyuluh menyampaikan materi melalui pertemuan kelompok pada kegiatan penyuluhan pertanian, namun dalam kasus ini diskusi informal lebih sering dianggap efektif oleh para petani karena situasinya yang santai dan bersifat saling bertukar pikiran dan berbagi ilmu. Yohana dan Saifulloh (2019) mengatakan komunikasi sebagai tindakan simbolik dimana makna diciptakan melalui interaksi bukan hanya sekedar ditransfer. Ini terlihat dalam kebiasaan anggota kelompok yang sering bertanya secara pribadi usai kegiatan penyuluhan untuk lebih memperjelas materi yang telah disampaikan sebelumnya.

Kemudian partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian juga dipengaruhi oleh faktor Pendidikan pada para anggota kelompok tani Anggrek. Petani yang Tingkat pendidikannya lebih tinggi umumnya memiliki pola pikir yang lebih terbuka dalam menerima pesan yang disampaikan dan juga lebih terbuka dalam menerima inovasi yang lebih baru dan dapat mengembangkan pertanian ke sektor yang lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan Hapsari et. al. (2023) yang menyatakan bahwasannya tingkat pendidikan formal petani sangat memengaruhi daya tangkap mereka terhadap materi penyuluhan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, biasanya semakin mudah pula ia memahami informasi yang disampaikan, sedangkan mereka yang berpendidikan rendah cenderung membutuhkan pendekatan komunikasi yang lebih sederhana dan berulang.

Dalam Proses pelaksanaan komunikasi Interpersonal terdapat beberapa kendala dalam penerimaan pesan pada saat kegiatan penyuluhan maka dari itu sebagian besar anggota kelompok tani Anggrek masih mengandalkan peran ketua kelompok untuk menyampaikan Kembali isi dari materi penyuluhan sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ketua kelompok tani bukan hanya sekedar menjadi pemimpin di dalam sebuah organisasi tetapi berperan juga di dalam menyampaikan pesan ke pada para anggotanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Alif (2017) yang menyatakan bahwa masih

banyak petani yang kurang memahami informasi atau materi yang disampaikan pada saat kegiatan penyuluhan, karena metode penyampaian yang di pakai kurang adaptif dan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari para petani.

Selain perbedaan tingkat pendidikan, hambatan komunikasi Interpersonal juga dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, jarak, dan Tingkat kepercayaan diri para anggota kelompok tani, karena tidak semua petani merasa nyaman menyampaikan pendapat pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung terutama ketika para petani merasa tidak cukup memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan yang lebih empatik dan mendalam, hal ini sejalan dengan Darmawan dan Rahayu (2021), yang menekankan bahwa komunikasi yang efektif itu ditandai oleh penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan audiens dan adanya kepekaan terhadap kebutuhan emosional pada mereka.

Dalam kasus ini ketua kelompok tani Anggrek berperan sangat penting sebagai jembatan komunikasi bagi para anggotanya yang kurang memahami materi maupun pesan yang disampaikan pada saat kegiatan penyuluhan. Dalam berbagai kesempatan ketua kelompok tani Anggrek membantu untuk menjelaskan Kembali materi yang disampaikan oleh penyuluh kepada para anggota yang kurang memahami dan juga para anggota yang tidak sempat hadir pada saat kegiatan penyuluhan. Hal ini sejalan dengan konsep *gatekeeper* (orang atau kelompok yang memiliki peran dalam menyaring, memilih, dan mengendalikan informasi yang akan didistribusikan dalam organisasi), peran ini sangat vital dan juga dapat menyebabkan distorsi informasi (perubahan atau penyimpangan makna dalam proses penyampaian pesan antara komunikator dan komunikan) hal ini bisa terjadi jika tidak dilakukan secara tepat.

Adapun penggunaan media komunikasi yang juga memengaruhi efektivitas komunikasi Interpersonal pada antaranggota kelompok tani Anggrek, dalam hal ini media komunikasi yang digunakan itu adalah aplikasi Whatsapp namun ada beberapa anggota kelompok tani yang tidak paham dalam menggunakan media komunikasi whatsapp tersebut, karena Sebagian anggota yang tidak menghadiri kegiatan penyuluhan biasanya secara langsung menanyakan materi yang disampaikan pada saat penyuluhan kepada ketua kelompok tani maupun petani lainnya dan ada juga beberapa anggota yang walaupun tidak paham dalam menggunakan media

tersebut mereka tetap menggunakannya tetapi dengan bantuan dari anak cucu mereka untuk menanyakan informasi lewat media whatsapp tersebut, secara tidak langsung hal ini menimbulkan kesenjangan informasi yang disampaikan oleh para anggota kelompok tani Anggrek maka dari itu perpaduan komunikasi tatap muka dan media digital harus dioptimalkan untuk menjangkau seluruh anggota kelompok tani Anggrek secara merata.

Pada tahap pelaksanaan komunikasi Interpersonal yang terjadi dalam anggota kelompok tani Anggrek pada aktivitas penyuluhan pertanian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antaranggota kelompok tani itu diawali dengan ketua kelompok tani yang memberitahukan akan adanya kegiatan penyuluhan itu melalui whatsapp, telpon, dan menghampiri para anggota kelompok tani secara langsung. Kemudian barulah para anggota berkumpul secara langsung pada saat kegiatan penyuluhan tersebut, pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung para anggota juga terlihat saling berinteraksi dengan penyuluh pertanian maupun sesama anggota kelompok tani. Secara keseluruhan, komunikasi Interpersonal yang terjadi dalam kelompok tani Anggrek pada saat kegiatan penyuluhan sudah berjalan dengan baik meskipun masih belum merata keseluruh anggota, Interaksi dua arah pun juga terjadi dalam bentuk formal maupun informal, namun perlu penguatan dalam partisipasi aktif para anggota dalam kegiatan penyuluhan pertanian tersebut supaya informasi menyebar secara merata ke seluruh anggota kelompok tani Anggrek, secara umum komunikasi Interpersonal telah mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan terbuka di dalam kelompok tani Anggrek.

Meskipun komunikasi interpersonal telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Sebagian anggota kelompok bersifat pasif sehingga tidak terlibat aktif dalam diskusi, penyebaran informasi belum merata karena tidak semua anggota memahami pesan yang disampaikan, serta terdapat kesenjangan pemahaman akibat perbedaan tingkat pendidikan. Hambatan ini berpotensi mengurangi efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan tata kelola usaha tani.

Temuan penelitian ini memperkuat teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Devito (2019), yang menekankan bahwa komunikasi efektif harus ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal antara penyuluh dan anggota

kelompok tani “Anggrek” menunjukkan adanya proses dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman. Selain itu, hasil penelitian mendukung studi Zainuddin (2024) yang menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menciptakan partisipasi aktif petani dalam kegiatan penyuluhan. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik, kelompok tani lebih mampu mengadopsi inovasi pertanian, memperkuat kerja sama antaranggota, serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan usaha tani yang lebih modern. Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal terbukti menjadi faktor kunci keberhasilan penyuluhan pertanian di kelompok tani “Anggrek”.

Dalam jangka panjang, keberlanjutan usahatani bergantung pada kekuatan komunikasi di dalam kelompok itu sendiri, karena komunikasi yang bersifat terbuka, jujur, dan menghargai perbedaan akan menciptakan solidaritas yang menjadi modal sosial kelompok dalam menghadapi tantangan dalam tata kelola usahatani kedepannya. Sebaliknya, jika komunikasi macet atau hanya dikuasai oleh Sebagian individu, maka akan terjadi ketimpangan informasi dan kesenjangan dalam pelaksanaan usahatani para anggota kelompok tani. Dengan demikian, komunikasi Interpersonal bukan hanya alat bantu dalam tata kelola teknis usahatani, tetapi menjadi komponen strategis dalam membangun kultur kerja yang kolaboratif, adaptif, dan berorientasi pada kemajuan bersama. Komunikasi yang efektif mempercepat pencapaian tujuan dalam berusahatani, memperkuat solidaritas para anggota, dan meningkatkan daya saing kelompok tani di Tengah dinamika sektor pertanian yang semakin kompleks.

Peranan Komunikasi Interpersonal dalam Tata Kelola Usaha Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memberikan dampak signifikan terhadap tata kelola usaha tani kelompok “Anggrek”. Peran utama komunikasi interpersonal dapat dilihat dari tiga aspek: 1. Informasional: memberikan informasi dari penyuluh maupun anggota lainnya terkait perubahan harga jual gabah maupun kopi di pasaran dan juga para anggota mendapatkan informasi dari ketua kelompok tani mengenai bantuan dari dinas pertanian berupa benih padi dan juga pupuk subsidi. 2. Edukatif: meningkatkan pemahaman petani terhadap materi penyuluhan sehingga lebih mudah mengadopsi inovasi. 3. Persuasif: mendorong perubahan perilaku petani agar lebih terbuka

terhadap teknologi baru, serta membangun kerja sama dan solidaritas dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara, Sebagian besar anggota kelompok tani Anggrek merasa bahwa keberhasilan mereka dalam bertani sangat dipengaruhi oleh adanya komunikasi Interpersonal yang terbuka dan tidak kaku antara sesama anggota kelompok tani Anggrek. Interaksi ini menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman dan produktif di antara sesama anggota kelompok tani. Ketika terdapat permasalahan dalam tata kelola atau ketidakpahaman dalam menjalankannya, komunikasi Interpersonal yang baik menjadi alat penyelesaian masalah yang paling efektif. Ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Fatmasari & Adha 2022), yang menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal dapat memperkuat kinerja kelompok tani jika berlangsung dalam suasana yang mendukung dan Santai.

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai peranan komunikasi Interpersonal dalam tata kelola usahatani pada anggota kelompok tani Anggrek menunjukkan bahwa peranan komunikasi Interpersonal dalam tata kelola usahatani sangat penting didalam menunjang proses usahatani para anggota kelompok tani Anggrek, baik dalam proses pengambilan Keputusan Bersama, hingga penyelesaian masalah teknis dan sosial. Melalui komunikasi Interpersonal, terjadi proses tukar-menukar informasi, pengalaman, dan inovasi yang memperkuat kolaborasi antaranggota kelompok tani Anggrek. Komunikasi yang intens dan berbasis kepercayaan memungkinkan terjadinya adopsi teknologi pertanian serta penguatan solidaritas didalam kelompok tani, komunikasi Interpersonal juga memperkuat peran sosial ketua kelompok sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam kegiatan pertanian bersama. Oleh karena itu, komunikasi Interpersonal berfungsi bukan hanya sebagai media interaksi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan dan transformasi yang penting di dalam kelompok tani Anggrek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan komunikasi interpersonal yang terjadi dalam kelompok tani Anggrek pada aktivitas penyuluhan pertanian di BPP Merapi Barat Selatan Kabupaten Lahat menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan penyuluhan, informasi terlebih dahulu

disampaikan oleh penyuluh pertanian ke para anggota kelompok tani “Anggrek” melalui Whatsapp, telepon, maupun kunjungan langsung ke rumah para petani sehingga seluruh anggota dapat terinformasi dengan baik. Pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam penyuluhan pertanian kemudian dilakukan secara langsung atau tatap muka, baik di balai desa maupun di lahan milik salah satu anggota, dengan materi utama berupa teknik panen kopi pucuk merah serta pengendalian hama tikus pada padi menggunakan racun asap dan burung hantu. Selanjutnya, pada sesi evaluasi yang juga dilaksanakan secara tatap muka, para petani diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, menyampaikan kemajuan, serta mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan terbuka di dalam kelompok tani Anggrek. Maka dapat disimpulkan komunikasi interpersonal berlangsung secara aktif dan bersifat dua arah, baik komunikasinya secara formal maupun informal. Meskipun telah berjalan dengan baik, penyebaran informasi belum sepenuhnya merata karena masih terdapat anggota yang pasif atau kesulitan memahami pesan secara langsung.

2. Peranan komunikasi interpersonal dalam tata kelola usahatani pada anggota kelompok tani Anggrek berperan sangat penting dalam tiga aspek utama. Pertama, peranan informasional terlihat dari keterbukaan penyampaian informasi antara penyuluh, ketua, dan anggota kelompok tani “Anggrek” yang memastikan petani memperoleh informasi yang akurat dan tepat waktu. Kedua, peranan edukatif tercermin dalam proses pembelajaran antar anggota kelompok tani “Anggrek” yang membantu meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kemampuan anggota dalam mengelola usahatani secara lebih baik. Ketiga, peranan persuasif tampak dari komunikasi yang mendorong perubahan sikap dan perilaku petani, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menerapkan inovasi baru serta bekerja sama dalam kelompok. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berperan sangat penting yaitu dalam mendorong terciptanya kerja sama, solidaritas, dan kesadaran bersama di dalam kelompok, kemudian perubahan perilaku petani juga menjadi lebih terbuka terhadap inovasi yang terjadi melalui

proses interaksi sosial yang berulang dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alif, M. 2017. Partisipasi Petani Dalam Komunikasi Penyuluhan (Studi Pada Kelompok Tani Sumber Murni Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru). *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 2(2), 155–168.
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. 2022. Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337–342.
<https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- BPS Kabupaten Lahat. 2023. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023. Lahat: BPS-Statistics Lahat Regency.
- Darmawan, D., Rahayu, M. 2021. Pengaruh Keterampilan Interpersonal, Pengalaman Kerja, Integritas dan Keterikatan Kerja terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*. 3(2) : 290-291.
- Devito, J. A. 2019. *Fifteenth Edition The Interpersonal Communication Book*. 1–20. <https://lccn.loc.gov/2017037905>
- Fatmasari, & Wahyu Maulid Adha. 2022. Dimensi Komunikasi Interpersonal dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai. *MANDAR: Management Development and Applied Research Journal*, 5(1), 119–124.
<https://doi.org/10.31605/mandar.v5i1.2153>
- Hanani, S. 2017. Komunikasi antarpribadi teori dan praktik. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Hapsari, H., Rahmah, A. N., Munziah, E., & Suminartika, E. 2023. Analisis Proses Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Peningkatan Kompetensi Petani. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 648–656.
<https://jurnal.unigal.ac.id/agroinfoGaluh/article/view/9255/pdf>
- Yohana, A., M. Saifulloh. 2019. Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan.
- Zainuddin, A. 2024. *Studi Analisis Komunikasi Interpersonal dalam Penyuluhan Pertanian : Perspektif Anggota Kelompok Tani Padi*. 9, 123–133.